



Perbandingan pelaksanaan '*ohakamairi* pada perayaan *obon*' dan '*ziarah makam* pada perayaan *megengan*' di Jawa Timur

Siti Aisyah Elfitriameningsih

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Indonesia

Email: hana.liem369@gmail.com

Endang Poerbawati

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Indonesia

Email: endangjp@untag-sby.ac.id

Abstract. Bila diamati dan dipelajari, dari banyak budaya yang ada di berbagai negara di seluruh dunia dapat ditemukan kemiripan. Kemiripan ini bisa saja terdapat dalam berbagai aspek budaya. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan dua ritual kebudayaan dari negara yang berbeda, yaitu pelaksanaan *Ohakamairi* dalam *Obon* di Jepang dan pelaksanaan ziarah makam dalam *Megengan* di Indonesia (Jawa Timur). Metode yang digunakan dalam penulisan penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kualitatif, dengan pendekatan kebudayaan dan agama. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik studi pustaka dengan sumber data sekunder yang didapat dari buku, jurnal ilmiah, dan dokumentasi serta publikasi media. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa persamaan yang ditemukan dalam pelaksanaan '*Ohakamairi* dalam *Obon*' dan '*Ziarah makam* pada *Megengan*', yaitu pada tujuan pelaksanaan dan beberapa hal yang sama-sama dilakukan dalam proses pelaksanaannya. Terdapat juga perbedaan dalam pelaksanaan dua kegiatan tersebut yaitu pada maksud pemberian sesaji berupa makanan pada altar atau makam yang dilakukan dalam *Ohakamairi* namun tidak pada ziarah makam dalam *Megengan*.

Kata kunci: *Ohakamairi*, *Obon*, *ziarah makam*, *Megengan*, *budaya*.

要旨. よく調べたら、世界中でたくさんの国の色々な文化に類似は見つけられる。その類似は種々な側面で見られる。この研究の目的は日本でのお盆のお墓参りと東ジャワでの*Megengan*のお墓参りを比較する。この研究に使用された方法は定性的記述分析手法、文化的に宗教的アプローチを用いて。データ収集手法では、書籍、科学雑誌、メディアの文書や出版物から取得した二次データソースを使用した文献研究手法を使用する。研究の結果は、「お盆のお墓参り」と「*Megengan*のお墓参り」の実施には、目的や過程において同様に行われるいくつかの点でいくつかの類似点が見られることが判明した。しかし相違も見つけた。つまり、お盆のお墓参りでお墓のうえに食べ物や飲み物を供祭においていて、でも*Megengan*のお墓参りの場合にそんなことは禁止である。

キーワード: お墓参り、お盆、*Megengan*、文化

PENDAHULUAN

Di berbagai negara di seluruh dunia, masing-masing memiliki penduduk dan masyarakatnya sendiri. Banyak definisi masyarakat yang dikemukakan oleh para ahli. Salah satunya adalah ahli antropologi Ralph Linton dalam Harsojo (1996: 126) yang mengemukakan bahwa masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerja sama sehingga mereka dapat mengorganisasikan dirinya dan berpikir tentang dirinya sebagai satu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu. Inilah

yang kemudian memunculkan kebudayaan dari suatu daerah. Kebudayaan tidak mungkin timbul tanpa adanya masyarakat dan eksistensi masyarakat itu dimungkinkan oleh adanya kebudayaan (Harsojo, 1996: 126).

Menurut Harsojo (1966: 7), karena kebudayaan itu diperoleh dengan jalan belajar dalam arti luas dan bukan diperoleh dengan diturunkan atau dibawa lahir, maka wujud kebudayaan itu tidaklah sama dan seragam, melainkan sangat beraneka ragam, tergantung dari lingkungan alam, lingkungan sosial, dan sejarah perkembangannya. Kendati demikian, bila diamati dan dipelajari, dapat ditemukan kemiripan dari budaya yang berasal dari tempat yang berbeda. Kemiripan ini dapat ditemukan dalam berbagai aspek sebuah budaya. Contohnya kemiripan sebuah ritual yang dilaksanakan dalam sebuah kebudayaan dengan ritual dari kebudayaan lain. Roy Rappaport (dalam Danely, 2012) menyatakan bahwa ritual seringkali diulang oleh berbagai individu selama masa hidupnya, serta oleh kelompok generasi diturunkan sebagai adat, dan pengulangan ini memberikan kontribusi berupa rasa ketertiban dan kontinuitas selagi masih memungkinkan fleksibilitas dan adaptasi.

Pengulangan ini menjadikan sebuah ritual yang dilakukan dalam suatu masyarakat atau sebuah kebudayaan sangat memungkinkan untuk menjadi sebuah tradisi. Adapun untuk menetapkan sebuah kegiatan merupakan sebuah tradisi perlu pengamatan pada beberapa aspeknya. Pengamatan ini dapat didasarkan pada pengertian mengenai tradisi. Salah satu pengertian tradisi adalah kepercayaan atau perilaku (kebiasaan banyak orang) yang diturunkan dalam sebuah kelompok atau masyarakat dengan makna simbolis atau kepentingan istimewa yang berasal dari masa lalu (Green, 1997).

Di beberapa negara, ada kalangan praktisi keyakinan dan/atau keagamaan yang memiliki kebiasaan melakukan kegiatan mengunjungi makam atau ziarah sebagai tradisi. Kata ziarah lebih sering disebut bersamaan dengan kata kubur, menjadi satu istilah yaitu *ziarah kubur*. Kata ziarah diartikan menengok, mengunjungi, atau mendatangi. Sedangkan kata kubur artinya adalah makam atau tempat orang yang ditanamkan di situ. Dengan demikian yang disebut ziarah kubur artinya menengok kuburan atau makam (Baedhowi, 2008).

Di Indonesia, khususnya di wilayah domisili penulis yaitu Jawa Timur, ada tradisi melakukan ziarah makam oleh penganut agama Islam ketika menjelang bulan Ramadhan. Tradisi ini dilakukan dalam rangkaian prosesi perayaan menyambut bulan suci Ramadhan yang disebut dengan *Megengan*. Sementara itu di Jepang ada perayaan yang dalam prosesnya juga memiliki rangkaian yang serupa, yakni mengunjungi makam leluhur keluarga. Perayaan tersebut adalah *Obon*, sementara ziarah makam dalam Bahasa Jepang adalah *Ohakamairi* (お墓参り).

Obon adalah sebuah perayaan tahunan di Jepang. Tradisi yang awalnya merupakan sebuah kebiasaan dari umat Buddha di Jepang ini sekarang sudah menjadi hari libur nasional untuk berkumpul dengan keluarga. Perayaan *Obon* berlangsung selama tiga hari dari tanggal 13 hingga 15 dalam bulan ketujuh menurut kalender bulan Jepang atau *reireki*. Tujuan perayaan *Obon* adalah untuk keuntungan para arwah leluhur dan keluarga di dunia lain, dan juga untuk membawa kebahagiaan serta umur panjang untuk para orang tua di dunia orang hidup (Ashikaga, 1950).

Megengan adalah tradisi yang dirayakan oleh umat Islam di Jawa, khususnya di Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Yogyakarta untuk menyambut datangnya bulan Ramadhan. Tujuan perayaan *Megengan* adalah untuk mendoakan anggota keluarga atau nenek moyang yang sudah meninggal. Selain itu, acara *Megengan* juga dijadikan sebagai

ucapan rasa syukur masyarakat muslim kepada Allah SWT karena masih dipertemukan pada bulan Ramadhan yang penuh berkah (Shufya, 2022).

Penelitian ini bermaksud membandingkan pelaksanaan *Ohakamairi* pada perayaan *Obon* dan ziarah makan pada perayaan *Megengan* untuk mencari tahu kemiripan dan perbedaan dalam tata cara pelaksanaan dan tujuan pelaksanaannya. Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, kata perbandingan berasal dari kata banding yang berarti persamaan. Selanjutnya membandingkan berarti mengadu dua hal untuk diketahui perbandingannya. Perbandingan merupakan suatu metode pengkajian atau penyelidikan dengan mengadakan perbandingan di antara dua objek kajian atau lebih untuk menambah dan memperdalam pengetahuan tentang objek yang dikaji. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa di dalam suatu perbandingan ada objek yang hendak diperbandingkan yang sudah diketahui sebelumnya, tapi pengetahuan ini belum tegas dan jelas (Basah, 1994: 7).

Kata persamaan memiliki tiga arti bila dilihat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yakni (1) perihal mempersamakan (tingginya, tingkatnya, dan sebagainya), (2) perbandingan; perumpamaannya; ibarat, (3) keadaan yang sama atau serupa dengan yang lain; persesuaian. Sedangkan kata perbedaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki dua arti. Yang pertama adalah (1) beda; selisih; dan arti yang kedua adalah (2) perihal yang berbeda; perihal yang membuat berbeda.

TINJAUAN PUSTAKA

Tidak ditemukan penelitian dengan topik yang sama persis untuk penelitian sebelumnya. Namun untuk penulisan skripsi ini, penulis banyak mengacu pada teknik penulisan dari skripsi berjudul “Perbandingan Aomori Nebuta Matsuri Dengan Perayaan Ogoh-Ogoh Di Bali” yang disusun oleh mahasiswi Program Studi Sastra Jepang Fakultas Sastra Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya atas nama Sri Mistiana Dewi tahun 2018 lalu. Penelitian ini melakukan perbandingan terhadap perayaan Aomori Nebuta matsuri dengan perayaan Ogoh-Ogoh di Bali dari segi sistem perayaan dan pemaknaan dalam kedua perayaan tersebut.

Penelitian kedua yang relevan adalah “*Resituating the Place of Living and Non-Living in Contemporary Urban Japan*” oleh Michael Fisch dan Erez Golani Solomon (2018). Jurnal ini berisi tentang pengamatan yang dilakukan oleh Michael Fisch dan Erez Golani Solomon terhadap pandangan masyarakat urban kontemporer Jepang mengenai sistem pemakaman di Jepang, mulai dari sistem penguburan, sistem perawatan makam yang diturunkan dari generasi ke generasi dalam suatu keluarga, hingga pelaksanaan ziarah makam (*Ohakamairi*) pada waktu-waktu istimewa dalam setahun serta tujuan dan makna pelaksanaan kegiatan ziarah makam keluarga bagi orang Jepang.

Kemudian penelitian yang relevan selanjutnya adalah “Makna Tradisi *Megengan* Bagi Jamaah Masjid Nurul Islam Di Kelurahan Ngagel Rejo Surabaya” oleh Moch. Safi’i (2018). Penelitian tersebut membahas mengenai hasil penelitian yang dilakukan oleh Moch. Safi’i tentang cara warga di kelurahan Ngagel Rejo Surabaya yang beragama Islam dan merupakan jamaah (pengikut) Masjid Nurul Islam dalam melakukan tradisi *Megengan*, termasuk tradisi ziarah makam dalam prosesi perayaan *Megengan*.

METODE

Penelitian ini berjudul “Perbandingan Pelaksanaan ‘*Ohakamairi* Pada Perayaan *Obon*’ dan ‘Ziarah Makam Pada Perayaan *Megengan*’ Di Jawa Timur”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan hasil perbandingan (persamaan dan perbedaan) dari

kegiatan *Ohakamairi* yang dilaksanakan dalam perayaan *Obon* di Jepang dan ziarah makam yang dilaksanakan dalam perayaan *Megengan* di Jawa Timur. Dengan demikian, penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Menurut Sugiyono (2018: 96), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Menurut Nazir (2014: 43), metode penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang dengan tujuan untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki. Pendekatan yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah pendekatan kebudayaan dan agama. Menurut Koentjaraningrat (1992), kebudayaan adalah seluruh gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar serta keseluruhan dari hasil karyanya. Masih menurut Koentjaraningrat (1992: 2), unsur-unsur yang terdapat dalam kebudayaan adalah sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, serta sistem teknologi dan peralatan. Bila agama dilihat dengan menggunakan kaca mata agama, maka agama diperlakukan sebagai kebudayaan; yaitu sebagai sebuah pedoman bagi kehidupan masyarakat yang diyakini kebenarannya oleh apra warga masyarakat tersebut. Agama dilihat dan diperlakukan sebagai pengetahuan dan keyakinan yang dipunyai oleh sebuah masyarakat, yaitu pengetahuan dan keyakinan yang kudus dan sakral, yang dapat dibedakan dari pengetahuan dan keyakinan sakral dan yang profan, yang menjadi ciri dari kebudayaan (Suparlan, 1966).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Obon merupakan salah satu perayaan dari sekian banyak perayaan di Jepang. Perayaan *Obon* jatuh pada musim panas, dan periode perayaan *Obon* sekarang ini dianggap oleh masyarakat Jepang sebagai hari musim liburan untuk kembali ke kampung halaman masing-masing agar bisa berkumpul kembali dengan keluarganya, baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal. Hal ini disebabkan karena *Obon* adalah sebuah perayaan yang berlatar belakang kepercayaan Buddha di Jepang yang pada periode perayaannya diyakini bahwa arwah orang-orang yang telah meninggal akan kembali ke rumah mereka masing-masing. Periode perayaan *Obon* biasa dirayakan pada tanggal 13 Agustus hingga 16 Agustus di berbagai wilayah di Jepang (Davies dan Ikeno, 2002: 213).

Terdapat cerita mengenai sejarah asal-usul perayaan *Obon* dari kitab agama Buddha berjudul *Urabon-kyō*. Seorang murid Buddha bernama Mokuren menemukan bahwa ibunya berada dalam neraka kelaparan (salah satu neraka dalam ajaran agama Buddha) dalam keadaan kelaparan dan kehausan. Mokuren yang bersedih karena hal tersebut bergegas menemui Sang Buddha dan bercerita mengenai hal yang menimpa ibunya. Mendengar cerita Mokuren, Buddha memberitahu Mokuren untuk mengundang para biksu untuk berdoa bersama pada hari *pravarāna* (tanggal ke-15 dari bulan ke-7) untuk menolong ibunya dengan cara menyiapkan makanan dan minuman serta beberapa perlengkapan lainnya. Setelah Mokuren melakukan apa yang Buddha perintahkan, pada hari *pravarāna* ibu Mokuren dapat terbebas dari siksaan neraka kelaparan. Mokuren dalam kebahagiaannya bertanya pada Buddha, apakah perayaan ini akan dapat dilanjutkan oleh semua generasi manusia di masa depan. Sang Buddha menjawab:

“Semua umat Buddha yang harus berbakti dan berterima kasih kepada orang tua dan leluhur mereka atas cinta kasih mereka harus tetap melaksanakan ibadah ini pada hari ke-15 dalam bulan ke-7 setiap tahunnya” (Ashikaga, 1950: 218-220).

Sasaki (1995: 42) menulis demikian mengenai perayaan *Obon*:

8月の15日ぜんご前後ぼんはお盆ぶつきょうぎょうじで、仏教行事せんぞと、なくなった先祖むかを迎えて生活せいかつの
栄養えいようを願ねがうという日本独特にほんどくとくの風習ふうしゅうが重かさなったものです。お盆ぼんに実家じつかに帰省きせいし
てお墓参りはかまいをする人ひともたくさんいます。お寺てらや霊園れいえんの駐車場ちゅうしゃじょうはどこも満員まんいん
で、お墓参りはかまいで久しぶりひさに親戚しんせきと顔かおを合あわせたり、お墓はかに花はなを飾かざったり先祖せんぞ
のために供養くようする時ときです。

Terjemahan: Sekitar tanggal 15 Agustus ada Obon, yang merupakan gabungan tradisi agama Buddha dengan tradisi Jepang yang unik, yakni berdoa untuk kesejahteraan dalam hidup dengan cara menyambut kepulangan arwah leluhur yang telah meninggal dunia. Ketika Obon, banyak orang yang pulang kembali ke rumah orang tua mereka dan berziarah ke makam leluhur. Tempat parkir kuil dan pemakaman penuh oleh masyarakat yang datang untuk berziarah ke makam. Obon adalah waktu untuk bertemu dengan kerabat atau keluarga mereka setelah lama tidak bertemu. Obon juga menjadi saat di mana masyarakat Jepang datang mengunjungi leluhur mereka dengan cara mengadakan upacara peringatan untuk leluhur mereka dan menghiasi kuburannya dengan bunga.

Urutan ritual dalam perayaan *Obon* dimulai dengan mempersiapkan penyambutan arwah leluhur yang akan kembali ke dunia orang hidup untuk menjenguk keluarganya. Sebelum perayaan *Obon* dimulai, masyarakat yang merayakan *Obon* akan mempersiapkan figur kuda dan sapi yang terbuat dari mentimun untuk kuda dan terung untuk sapi yang ditusuk dengan tusuk gigi atau sumpit sebagai kakinya. Dua ornamen ini disebut dengan Shouryou Uma (精霊馬). Pembuatan shouryou uma didasarkan kepada harapan keluarga tentang arwah leluhur dan keluarganya agar kembali ke dunia secepat mungkin dengan menunggangi kuda, dan membiarkan mereka untuk kembali ke dunia arwah dengan sesantai mungkin tanpa perlu terlalu terburu-buru atau terlalu cepat, dengan menunggangi sapi. Setelah itu, untuk menyambut kedatangan arwah para leluhur dan keluarga yang sudah meninggal, orang yang merayakan *Obon* perlu menyalakan api kecil dengan membakar tangkai tanaman rami yang disebut dengan ogara (麻幹) yang berfungsi sebagai api penyambutan atau mukaebi bagi para arwah yang hendak kembali menjenguk keluarganya. Dipercaya bahwa para arwah dapat kembali ke dunia orang hidup dengan cara mengikuti asap dari api ogara. Asap ini menjadi pembimbing masing-masing arwah untuk pulang kembali ke rumah keluarganya masing-masing, sehingga arwah para leluhur tidak tersesat dalam perjalanannya kembali ke dunia orang hidup. Selain itu juga dipersiapkan beberapa persembahan seperti makanan dan air atau minuman di depan altar keluarga di rumah atau butsudhan.

Selanjutnya, masyarakat yang merayakan *Obon* biasanya menggunakan kesempatan di hari kedua untuk berkumpul dan bersama-sama mengunjungi makam keluarga dan leluhurnya, atau yang disebut dengan *Ohakamairi*. Sebagai salah satu cara menghargai arwah leluhur dan keluarga yang sudah meninggal, saat mengunjungi makam keluarga

dalam prosesi perayaan *Obon*, masyarakat Jepang membersihkan makam keluarganya, memperbaiki batu nisan bila ada kerusakan, menaruh bunga segar dan semangkuk air, atau meletakkan minuman dan makanan kesukaan kerabat atau leluhur yang dimakamkan di sana. Sepulang dari melaksanakan *Ohakamairi*, keluarga yang masih hidup beserta para kerabat biasanya akan berkumpul untuk makan bersama dan berbincang-bincang, mungkin mengenai kerabat yang sudah mendahului atau sekedar menghabiskan waktu bersama setelah lama tidak bertemu karena kesibukan sehari-hari. Pada hari terakhir, keluarga yang merayakan *Obon* harus berpisah dengan arwah para leluhur yang berkunjung sebelumnya. Untuk melepas kepergian roh keluarga dan leluhur pulang kembali ke dunia arwah, keluarga yang merayakan *Obon* perlu kembali menyalakan api yang asapnya akan mengantarkan dan membimbing arwah para leluhur dan keluarga kembali dengan selamat ke dunia lain. Api yang dinyalakan untuk tujuan mengantarkan kepergian para arwah kembali ke dunia seberang ini disebut dengan *okuribi*. Ada juga yang mengantarkan kepergian arwah para leluhurnya dengan menyalakan lentera yang disebut dengan *chochin* (提灯). Dapat juga ditemui ritual pelepasan lentera yang diapungkan di atas air (biasanya sungai), yang disebut dengan *toro nagashi* (灯笼流し).

Dengan berjalannya waktu, pemahaman masyarakat akan sebuah tradisi yang terdapat dalam budaya di negaranya cenderung mengalami perubahan seiring dengan perubahan generasi. Berbagai perubahan yang dapat diperhatikan dalam cara masyarakat Jepang yang tua dan muda dalam hal perayaan *Obon* dari tahun ke tahun. Yang pertama adalah berkurangnya intensitas pelaksanaan ritual dalam perayaan *Obon*. Meski memang setiap tahunnya liburan dalam periode perayaan *Obon* membuat transportasi dan hotel-hotel di Jepang tetap sibuk, namun sebenarnya banyak kaum muda Jepang yang tidak lagi melaksanakan ritual-ritual tradisional dalam perayaan *Obon*. Seperti misalnya menyalakan *ogara* untuk mukaebi atau api penyambutan arwah. Tradisi ini semakin jarang ditemui dalam perayaan *Obon* yang dilakukan oleh masyarakat muda Jepang (Wiyatasari, 2018).

Kendati demikian, dalam jurnal artikel *Ances Ancestors and the Japanese People—Graves and Funerals from the Perspective of Modern History* (Leluhur dan Masyarakat Jepang—Kuburan dan Pemakaman dari Pandangan Sejarah Modern) yang ditulis oleh Toishiba Shiho (2022), disebutkan bahwa hingga saat ini, mengunjungi makam keluarga atau *Ohakamairi* masih merupakan sebuah ritual keagamaan yang dinilai paling terkenal dilakukan oleh masyarakat Jepang, bersama dengan kegiatan mengunjungi kuil di tahun baru (*hatsumode*). Hasil survey yang diterakan di dalam jurnal Toishiba Shiho tersebut menyebutkan bahwa hingga hari ini, kebanyakan masyarakat Jepang, termasuk generasi mudanya, masih memiliki kebiasaan melakukan *Ohakamairi*. Bahkan terlebih lagi, angka persentase dalam hasil survey di jurnal tersebut menunjukkan bahwa ada peningkatan dalam tren ini (pelaksanaan *Ohakamairi*). Keluarga yang memiliki makam keluarga di Jepang perlu mengunjungi makam keluarganya (melakukan *Ohakamairi* atau ziarah makam keluarga) setidaknya tiga kali setahun dalam perayaan *Obon*, Higan, dan tahun baru untuk melaksanakan ritual upacara peringatan yang melibatkan membersihkan makam keluarga, seperti mencabuti rumput liar dan mencuci nisan. Kemudian anggota keluarga yang melakukan *Ohakamairi* juga akan meletakkan bebungaan di makam keluarga, nasi atau makanan lain yang disukai oleh kerabat yang menempati makam tersebut, juga meletakkan air atau minuman lain seperti misalnya sake untuk arwah leluhur atau keluarga yang sudah meninggal. Bila biaya tahunan tidak dibayarkan dan makam keluarga tidak diurus,

pengelola pemakaman dapat memulai proses untuk menggusur makam keluarga tersebut. Proses ini meliputi pemindahan abu keluarga dan menjual atau menyewakan kembali lahan pemakaman yang telah dikosongkan. Abu yang diambil ini biasanya dikumpulkan di dalam osuari (ruangan dalam pemakaman yang digunakan untuk meletakkan tulang belulang, abu, atau barang-barang peninggalan orang yang sudah meninggal) massal, osuari massal ini berisikan barang-barang dari banyak keluarga yang bercampur. Menurut ajaran tradisional agama Buddha, jiwa orang yang sudah meninggal dan tidak diurus lagi oleh keluarganya yang masih hidup akan menjadi arwah atau roh gentayangan/penasaran (Fisch dan Solomon: 2018: 135).

Menurut Davies dan Ikeno (2002: 211-212), bila sebuah makam ada di dalam makam keluarga, pendeta Buddha akan melakukan pelayanan kematian untuk arwah leluhur atau keluarga yang telah meninggal pada peringatan kematian almarhum/almarhumah, perayaan *Obon*, dan Higan. Keluarga yang masih hidup akan mengunjungi makam leluhur dan keluarga yang telah tiada pada hari-hari yang disebutkan sebelumnya (melakukan *Ohakamairi*). Ketika mereka berkunjung, mereka akan membersihkan makam, meninggalkan sesembahan, membakar dupa, menyiram air dan berdoa.

Sharpley dalam Jimura (2022: 35) menyebutkan bahwa setidaknya ada empat hal yang menjadi motivasi bagi suatu individu untuk mengunjungi situs keagamaan:

1. Tujuan spiritual/religius: perenungan/ibadah individual atau partisipasi dalam sebuah upacara atau pelayanan formal.
2. Tujuan peninggalan atau kebudayaan: ketertarikan dalam arsitektur atau budaya keagamaan.
3. Ketertarikan spesial: Konser musik, pemolesan kuningan (bahan yang umum digunakan untuk pembuatan benda-benda antik keagamaan), atau fotografi.
4. Kunjungan yang mendadak atau bisa jadi direncanakan "karena ada di situ": mengunjungi tempat keagamaan sebagai penanda wisata ikonik.

Dari keempat motif di atas, menurut Jimura (2022: 36), kegiatan mengunjungi makam keluarga secara informal untuk menghormati para leluhur yang telah meninggal (*Ohakamairi*) secara spesifik termasuk dalam motivasi nomor satu, yaitu kegiatan yang dilakukan dengan tujuan spiritual/religius, karena pada saat *Ohakamairi* dilakukan terdapat kegiatan pelayanan keagamaan untuk peringatan kematian atau doa yang dilakukan secara individu oleh keluarga yang berkunjung ke makam.

Menurut Fisch dan Solomon (2018: 139), mengunjungi makam keluarga (*Ohakamairi*) bukan sekedar untuk menghormati yang sudah tiada, namun juga bertujuan untuk memelihara hubungan antara yang masih hidup dengan generasi di masa lalu. Keterlibatan seperti itu mengubah peran orang yang sudah meninggal dari sekedar ingatan yang tidak berubah menjadi peserta yang tampaknya aktif—seolah-olah teman yang tidak hidup—di masa kini dan masa depan yang sedang berlangsung.

Shindo dalam bukunya (2015: 165) menyatakan bahwa saat *Obon*, orang Jepang melakukan ziarah kubur dan menyapa para leluhur, serta bukan hanya berterima kasih saja, melainkan juga bercerita mengenai kehidupan keluarga saat ini. Pendapat ini tidak jauh berbeda dengan pernyataan Fisch dan Solomon sebelumnya.

Menurut Mathews dalam Nahlbom (2018: 32), orang Jepang sering kembali ke kota asal mereka masing-masing selama periode liburan *Obon* dan Higan untuk menemui leluhur keluarga mereka. Mengunjungi makam keluarga pada dua periode perayaan tersebut dikatakan dapat memungkinkan keluarga yang masih hidup untuk menghubungi leluhur dan keluarga yang sudah meninggal.

Roemer (2010: 578) menyatakan bahwa orang Jepang yang mengunjungi makam keluarga mereka atau menghubungi leluhur mereka di altar keluarga mereka dengan memberikan sesembahan untuk leluhurnya, dan berkomunikasi dengan leluhur keluarganya yang mana mereka pernah memiliki hubungan antar manusia dengan leluhur tersebut. Khususnya pada kasus di mana keluarga yang sudah meninggal tersebut baru saja meninggal, keluarga yang masih hidup mungkin mengunjungi makamnya untuk meminta arahan atau perlindungan dari pasangan, orang tua, atau teman dekat, atau keluarga lainnya yang sudah meninggal.

Dari berbagai tujuan di atas, penulis menyimpulkan bahwa secara garis besar, tujuan orang Jepang dalam melaksanakan *Ohakamairi* adalah:

1. Untuk tujuan keagamaan: Mengadakan upacara peringatan kematian secara keagamaan atau mendoakan arwah leluhur yang telah meninggal secara pribadi.
2. Untuk menjaga hubungan dengan leluhur yang telah meninggal: Orang Jepang cenderung bercakap-cakap seperti dengan orang yang masih hidup saat melakukan *Ohakamairi* dengan tujuan berkomunikasi dan menjaga hubungan dengan arwah leluhur dan keluarga atau sanak saudara yang telah meninggal.

Irizarry (2011: 290) menyertakan percakapannya dengan seorang anggota *baikakō* kuil Sōjiji bernama Nyonya Inamura mengenai tujuan Nyonya Inamura dalam kegiatan mengunjungi makam (*Ohakamairi*). Demikian kutipan ucapan Nyonya Inamura yang disebutkan Irizarry dalam penelitiannya:

"Joshua, you're young. If you want to speak to your parents or your wife, you can call them on the telephone. If you want to see them, they can come visit you here. Things change as you get older. My husband has gone to the other side (mukou ni ikimashita). If I want to speak to him, I have to visit his grave. I will never see him again in this life."

Terjemahan: *"Joshua, Anda (masih) muda. Jika Anda ingin berbicara pada orang tua Anda atau istri Anda, Anda bisa menghubungi mereka dengan telepon. Jika Anda ingin menemui mereka, mereka bisa datang mengunjungi Anda di sini. Banyak hal berubah seiring Anda bertambah tua. Suami saya sudah pergi ke seberang sana. Jika saya ingin bicara dengannya, saya perlu datang mengunjungi makamnya. Saya tidak akan pernah melihatnya lagi dalam kehidupan ini (saat ini)".*

Megengan merupakan perayaan yang memiliki unsur campuran dari budaya suku Jawa dan agama Islam. *Megengan* dilakukan dengan tujuan untuk menyambut datangnya bulan puasa atau bulan Ramadhan. Karena itulah, perayaan *Megengan* menjadi sebuah tradisi yang biasa dilakukan secara tahunan sebelum bulan Ramadhan tiba. *Megengan* dilaksanakan oleh umat Islam di Pulau Jawa setiap tahunnya sebelum menunaikan ibadah wajib di bulan Ramadhan, yaitu berpuasa. Masyarakat yang biasa melaksanakan tradisi *Megengan* ini kebanyakan berasal dari wilayah Jawa Timur, Jawa Tengah dan Yogyakarta (Shufya, 2022: 96).

Dalam budaya suku Jawa, *Megengan* adalah budaya yang mulai dikenalkan pada masyarakat suku Jawa dengan upacara yang disakralkan secara tradisi. Sebuah bukti lain bahwa penyerapan kaum muslim mengenai agama Islam sangat kuat pencampurannya dengan budaya suku Jawa bisa juga dilihat dari pengadopsian kalender Islam dengan pemberian nama dalam bahasa Jawa. Bulan-bulan yang paling suci dalam ajaran agama Islam khususnya, setiap bulannya memiliki tradisi perayaan yang biasa dirayakan oleh umat muslim yang masih kuat akar budaya Jawa di dalam diri mereka. Bulan-bulan ini adalah *Muharram (Suro)*, *Shafar (Sapar)*, *Rabi'ul Awwal (Mulud)*,

Rajab (Rejeb), *Sya'ban (Ruwah)*, *Ramadhan (Poso)*, *Dzulqa'dah (Selo)*, dan *Dzulhijah (Besar)*. Terdapat arti penting dalam bulan-bulan tersebut sehingga masyarakat suku Jawa yang menganut agama Islam dan masih kuat rasa budayanya melakukan banyak ritual atau perayaan demi memperingati bulan-bulan tersebut. Melalui peringatan atau perayaan itu keterkaitan dengan identitas sebagai Muslim diekspresikan melalui simbol-simbol tertentu. Makna penting bulan-bulan tersebut lebih dapat ditelusuri dalam sejarah Islam daripada dalam kitab suci. Pola umum peringatan ataupun perayaannya terdiri atas satu atau kombinasi berbagai elemen, seperti berpuasa, berdoa, beribadah sunnah, membaca kitab suci, membaca riwayat tokoh muslim atau cerita menyangkut kemuliaan bulan-bulan tersebut, pengajian serta menyajikan makanan atau benda-benda lain sebagai simbol perayaannya (Safi'i, 2018).

Sebelum Wali Songo datang di Jawa untuk menyebarkan ajaran agama Islam, tradisi *Megengan* sudah ada pada waktu pemerintahan kerajaan Majapahit, namun dikenal dengan nama *Ruwahan*. Berasal dari kata “*Ruwah*”, yang memiliki arti bulan ketujuh, yang bersamaan dengan urutan bulan *Sya'ban* dalam kalender Islam. Kata *ruwah* juga mempunyai arti “*arwah*”, yang dapat diartikan sebagai roh leluhur dan nenek moyang. Setelah para wali yang dikenal dengan nama *Wali Songo* datang untuk menyebarkan ajaran Islam di Pulau Jawa, tradisi *Ruwahan* ini diubah secara perlahan dengan menggabungkan tradisi yang ada dalam *ruwahan* dengan memasukkan nilai-nilai agama Islam. Hal ini tentunya menimbulkan beberapa perubahan, mulai dari perubahan nama hingga perubahan ritual pelaksanaan perayaan agar bisa sesuai dengan nilai-nilai yang dianut dalam agama Islam (Safi'i, 2018:50).

Beberapa meyakini bahwa dari 9 wali yang berkiprah untuk menyebarkan ajaran Islam di tanah Jawa, Sunan Kalijogo adalah orang yang memperkenalkan tradisi *Megengan* ini ke masyarakat suku Jawa. Tradisi *Megengan* diperkenalkan oleh Sunan Kalijogo pada saat beliau menyebarkan ajaran agama Islam di Jawa Timur dan Jawa Tengah bagian selatan. Hal ini menjelaskan mengenai masyarakat yang masih merayakan tradisi *Megengan* hingga saat ini kebanyakan berasal dari wilayah tersebut. Sunan Kalijogo, dalam usahanya untuk menyebarkan agama Islam di Pulau Jawa, seringkali menggunakan metode akulturasi budaya. Menurut Diaz & Greiner (dalam Nugroho dan Suryaningtyas, 2010), akulturasi dapat dijelaskan sebagai sebuah tingkat di mana seorang individu mengadopsi sebuah nilai, kepercayaan, budaya, dan praktek-praktek tertentu dalam sebuah budaya baru.

Pada saat Sunan Kalijogo berusaha meleburkan budaya *Ruwahan* dengan nilai yang dapat diterima dalam agama Islam, *Ruwahan* yang merupakan tradisi yang murni berdasar pada adat lokal masih menggunakan sesajen dalam ritual perayaannya. Sesajen ini dipersiapkan khusus untuk diberikan kepada arwah leluhur, dan tidak boleh dimakan oleh orang yang masih hidup. Agar dapat sesuai dengan ketentuan dalam agama Islam, adat pemberian sesajen tersebut dibelokkan oleh Sunan Kalijogo secara perlahan, di mana sesajen yang awalnya disajikan untuk arwah leluhur digantikan dengan penyajian makanan untuk sedekah terhadap sesama, dan makanan tersebut dapat dibagikan dan dinikmati oleh sesama umat yang merayakan perayaan *Megengan* (Safi'i, 2018:51).

Budaya *Megengan* masih lestari dilaksanakan hingga saat ini oleh sebagian masyarakat suku Jawa, tentunya dengan masih menyesuaikan nilai sejarah dan budaya suku Jawa dengan ketentuan agama (Islam). Masyarakat muslim suku Jawa yang melaksanakan perayaan *Megengan* ini umumnya adalah masyarakat muslim Nahdlatul Ulama (NU). Untuk beberapa cabang atau kelompok agama Islam lain yang ada di Indonesia selain NU, kebanyakan atau hampir semuanya tidak turut melaksanakan perayaan *Megengan*

meski sedang menyambut bulan Ramadhan. Bahkan beberapa kelompok lain ini ada yang menyuarakan kontra mengenai tradisi *Megengan* untuk menyambut datangnya bulan Ramadhan, dengan dalih kegiatan perayaan tradisi tidak bisa diperingati dalam kepercayaan agama Islam. Mereka menyebut hal ini dengan bid'ah, yang artinya adalah sesuatu hal yang tidak perlu dilakukan karena tidak dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW (Shufya, 2022:96).

Pelaksanaan perayaan *Megengan* digelar pada awal bulan Ramadhan, sebelum kaum muslim menunaikan salah satu ibadah wajib bagi umat Islam, yaitu berpuasa Ramadhan. Untuk lebih tepatnya, perayaan *Megengan* dilaksanakan pada hari terakhir di bulan Sya'ban dan malam di awal bulan Ramadhan. Karena perayaan *Megengan* ini awalnya berasal dari tradisi Ruwahan, maka masih tetap ada penanda bahwa tradisi *Megengan* juga ditujukan untuk mengingat, menghormati, dan mendoakan arwah leluhur yang sudah meninggal. Hal ini ditunjukkan dengan rangkaian pelaksanaan perayaan *Megengan* yang diawali dengan mengunjungi makam keluarga yang sudah meninggal dengan tujuan berziarah dan berdo'a untuk arwah leluhur atau keluarga yang makamnya dikunjungi (Shufya, 2022).

Setelah berziarah ke makam leluhur atau keluarga, ada beberapa cara untuk mengikuti rangkaian perayaan *Megengan*. Ada sebagian masyarakat yang merayakan *Megengan* setelah berziarah dengan cara menghantarkan berkat atau bungkusan yang berisi makanan ke beberapa tetangga rumahnya, biasanya nasi kotak lengkap dengan lauknya dan beberapa jajanan pasar. Secara tradisional, jajanan pasar yang wajib ada untuk hantaran berkat ini adalah kue apem, yang bagi masyarakat suku Jawa merupakan jajanan spesial karena kue ini adalah bagian dari tradisi Kejawen yang kerap kali muncul dalam acara penting dan sakral dalam kebudayaan suku Jawa (Shufya: 2022).

Ada yang merayakan *Megengan* dengan mengundang tetangga-tetangganya ke rumah untuk mengadakan pengajian bersama sambil makan-makan, atau dalam Bahasa Jawa dikenal dengan istilah selamatan. Biasanya bila perayaan *Megengan* dilaksanakan dengan mengundang warga sekitar ke satu rumah seperti ini, rumah yang dijadikan tempat selamatan *Megengan* adalah rumah seorang tokoh yang cukup memiliki nama di lingkungannya. Mungkin seorang ketua RT/RW, Kepala Desa, atau mungkin pemuka agama setempat. Untuk penyajian makanan yang dikonsumsi ketika selamatan *Megengan* diadakan, biasanya warga, kebanyakan wanita, akan berkumpul untuk memasak bersama di rumah yang menjadi tempat pelaksanaan selamatan *Megengan*. Makanan yang disajikan biasanya merupakan kombinasi nasi dan lauk pauk yang bisa saja dibentuk menjadi tumpeng, atau disajikan secara biasa, dengan beberapa jenis jajanan pasar atau juga gorengan. Selain mengadakan selamatan di rumah tokoh lokal, ada pula yang merayakan *Megengan* dengan mengadakan kumpul-kumpul untuk pengajian bersama dan makan-makan selamatan ini di masjid yang ada di lingkungan sekitar. Bila dilaksanakan di masjid, makanan untuk selamatan *Megengan* ini biasanya dihantarkan oleh para warga yang ingin bersedekah atau menyumbang, diberikan ke masjid untuk nantinya dikonsumsi bersama oleh para jamaah yang hadir setelah pengajian bersama di masjid (Safi'i: 2018).

Menurut Munawir dalam Royyan (2011: 18), secara etimologis kata ziarah berasal dari bahasa Arab zara, yazuru, ziyarah, yang berarti berkunjung, dan kata makam juga berasal dari bahasa Arab yang berarti kubur. Hal ini mirip dengan yang disebutkan oleh Toha (2016: 195) dalam artikel jurnalnya, yaitu kata ziarah berasal dari bahasa Arab ziyârah yang artinya mengunjungi. Dari pengertian ziarah makam secara etimologis serta penjelasannya di atas, maka ziarah makam secara istilah atau terminologis bisa

diartikan mendatangi kuburan dengan tujuan untuk mendoakan ahli kubur dan sebagai pelajaran bagi peziarah bahwa di masa depan peziarah juga akan meninggal sehingga dapat lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa (Syamsi dalam Royyan, 2011: 19).

Adab ziarah kubur yang harus diperhatikan menurut Ibnu Pakar (2015: 40-41) adalah:

1. Berwudhu (membersihkan diri sesuai ajaran Islam) sebelum menuju ke makam untuk berziarah.
2. Memberi salam serta mendoakan ahli kubur.
3. Dalam berziarah hendaknya dilakukan dengan penuh hormat dan tenang.
4. Mengambil pelajaran dari ziarah tersebut, yaitu mengingatkan peziarah akan kematian.
5. Hendaknya tidak duduk atau lewat di atas nisan, karena hal tersebut merupakan perbuatan menyakitkan terhadap almarhum/almarhumah.
6. Menjauhi tindakan berlebihan seperti meratap atau menangis meraung-raung ketika berziarah.
7. Berpakaian sesuai ajaran agama Islam.
8. Tidak boleh berbicara kurang baik terhadap almarhum/almarhumah.

Megengan merupakan salah satu tradisi yang berkembang kuat di kalangan masyarakat di Pulau Jawa, khususnya Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Yogyakarta. Tradisi ini bertujuan untuk menyambut bulan Ramadhan dengan mengirimkan doa kepada keluarga dan sanak saudara yang telah meninggal terlebih dahulu (Safi'i: 2018: 5).

Dengan tujuan sebagai berikut, tidaklah aneh bila tradisi *Megengan* dibuka dengan melakukan ziarah ke makam keluarga. Sebelum acara malam hari yang berupa selamatan dan pengajian bersama dilangsungkan, biasanya pada siang hari masyarakat akan berziarah ke makam para leluhur, sesepuh pendiri Masjid di wilayah tempat tinggal mereka, dan para keluarga yang sudah meninggal dunia (Safi'i: 2018: 27).

Tradisi ziarah dalam masyarakat Islam Indonesia adalah suatu tradisi lama yang masih terus berlangsung dan dilestarikan dalam setiap generasi dan bertahan sampai sekarang. Ziarah ke tempat suci atau keramat telah berlangsung sebelum Islam masuk ke Indonesia, contohnya tradisi *pandusa* dari zaman pra-sejarah yang pada masa Islam disesuaikan menjadi *kijing makam*. Dalam masyarakat Islam suku Jawa, istilah *nyekar* adalah nama yang dipakai untuk menyebut kegiatan ziarah kubur, termasuk ziarah yang dilakukan dalam prosesi perayaan *Megengan* (Royyan: 2011: 33).

Menurut Koentjaraningrat dalam Toha (2016: 193-194), *nyekar* merupakan aktivitas upacara yang sangat penting dalam religi orang Jawa. Tradisi *nyekar* ini biasanya dilakukan sebelum mengadakan salah satu upacara lingkaran hidup dalam keluarga, atau upacara yang berhubungan dengan hari besar agama Islam, tetapi yang terpenting adalah menjelang puasa di bulan Ramadhan dan ketika hari raya.

Nyekar dilakukan masyarakat sebagai bentuk penghormatan sekaligus sebagai sarana untuk mendoakan keluarga atau orang yang telah meninggal dunia. Namun di sisi lain, *nyekar* identik dengan penggunaan media yang digunakannya. Biasanya masyarakat menggunakan media bunga pada saat menjalankan ritual *nyekar* (Prasetio: 2016: 4).

Nyekar diambil dari bahasa Jawa sekar yang berarti kembang atau bunga. Makna *nyekar* sendiri diartikan sebagai bentuk ritual yang dilakukan oleh masyarakat pada saat mendoakan dengan membaca kalimat *thayyibah* (bacaan doa dalam ajaran agama Islam) yang diakhiri dengan prosesi tabur bunga di atas makam yang didoakannya. Bunga yang dipakai biasanya adalah bunga kenanga, kantil, mawar, melati dan dicampur dengan wangi-wangian. Kegiatan tabur bunga ini sering dilakukan pada setiap ritual *nyekar*

pada hari tertentu, seperti pada hari yang bertepatan dengan meninggalnya almarhum/almarhumah, pada saat menjelang bulan Ramadhan, dan hari raya Idul Fitri (Isma'il: 2011: 146).

Royyan (2011: 30-31) merangkum beberapa motivasi yang mungkin dimiliki oleh pelaku ziarah makam. Secara garis besar, motivasi-motivasi tersebut ialah:

1. Keyakinan bahwa ketika seseorang melakukan ziarah makam, apa yang dia inginkan akan terkabul dan orang tersebut akan merasakan ketenangan batin ketika berada di makam waliyullah (orang suci dalam kepercayaan agama Islam).
2. Tujuan beribadah dan meningkatkan iman.
3. Peningkat akan kematian.

Toha (2016: 194) menyebutkan bahwa maksud tradisi nyekar adalah untuk memohon doa restu (pangestu) kepada nenek moyang, terutama bila seorang menghadapi tugas berat, akan pergi jauh maupun keinginan besar untuk meraih sesuatu. Dalam hal ini, menghadapi tugas berat dapat diartikan sebagai persiapan menahan hawa nafsu dalam ibadah wajib berpuasa di bulan Ramadhan selama sebulan penuh.

Safi'i (2018: 62 dan 71) menyebutkan bahwa dalam prosesi perayaan *Megengan*, masyarakat berziarah ke makam para leluhur, sesepuh, keluarga, dan kerabat yang telah meninggal dunia untuk berdoa. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Ungkapan rasa syukur karena masih diberi umur panjang, kesehatan jasmani dan rohani.
2. Peningkat akan kematian.
3. Mempersiapkan diri dalam menjalani bulan Ramadhan.
4. Mendoakan orang yang diziarahi: leluhur, sesepuh, keluarga, dan kerabat yang sudah meninggal dunia.
5. Menghormati sesepuh dan kerabat yang sudah meninggal dunia.

Koentjaraningrat dalam Toha (2016: 198) menyebutkan bahwa bagi sebagian masyarakat Jawa, nyekar khususnya ke makam cikal bakal (danyang) desa tidak lain merupakan adat penghormatan kepada roh-roh nenek moyang. Hal ini sesuai dengan salah satu tujuan yang disebutkan dalam daftar tujuan di atas.

Secara khusus, bila hanya mengamati proses *Ohakamairi* dan ziarah makam saja, hal-hal yang bisa dianggap sebagai persamaan dalam dua prosesi ritual ini adalah sebagai berikut:

1. Meletakkan bunga pada makam yang diziarahi

Pada pelaksanaan *Ohakamairi* dalam perayaan *Obon*, anggota keluarga yang datang berziarah akan meletakkan bebungaan di makam keluarga, beserta nasi atau makanan lain yang disukai oleh kerabat yang menempati makam tersebut, juga meletakkan air atau minuman lain untuk arwah leluhur atau keluarga yang sudah meninggal (Fisch dan Solomon: 2018: 135).

Pada pelaksanaan nyekar atau ziarah makam dalam perayaan *Megengan*, masyarakat Jawa yang melakukan ziarah mengakhiri bacaan doanya dengan prosesi tabur bunga di atas makam yang didoakannya (Isma'il: 2011: 146).

Meskipun bunga yang digunakan dalam kedua prosesi berbeda, namun baik pelaksana *Ohakamairi* maupun ziarah makam sama-sama meletakkan bunga di atas makam yang diziarahi.

2. Berdoa

Keluarga yang masih hidup akan mengunjungi makam leluhur dan keluarga yang telah tiada pada hari-hari yang disebutkan sebelumnya (melakukan *Ohakamairi*). Ketika berkunjung, mereka akan membersihkan makam, meninggalkan sesembahan, membakar dupa, menyiram air dan berdoa (Davies dan Ikeno: 2002: 212).

Dalam adab berziarah kubur yang disebutkan Royyan (2011: 23) dan Ibnu Pakar (2015: 40-41), keduanya sama-sama menyebutkan bahwa berdoa untuk orang yang diziarahi merupakan hal yang perlu dilakukan ketika melakukan ziarah makam. Hal ini juga disebutkan oleh Isma'il (2011: 146) mengenai ritual nyekar yang dilakukan oleh masyarakat, yaitu mendoakan (orang yang diziarahi) dengan membaca kalimat *thayyibah* (bacaan doa dalam ajaran agama Islam) yang diakhiri dengan prosesi tabur bunga di atas makam yang didoakannya.

Terlepas dari perbedaan agama yang dianut pelaku *Ohakamairi* (Buddha) dan pelaku ziarah makam (Islam), keduanya sama-sama melakukan kegiatan berdoa untuk keluarga dan/atau leluhur yang sudah meninggal ketika berkunjung ke makam.

3. Memiliki tujuan keagamaan

Kegiatan mengunjungi makam keluarga secara informal untuk menghormati para leluhur yang telah meninggal (*Ohakamairi*) secara spesifik termasuk dalam kegiatan yang dilakukan dengan tujuan spiritual/religius, karena pada saat *Ohakamairi* dilakukan terdapat kegiatan pelayanan keagamaan untuk peringatan kematian atau doa yang dilakukan secara individu oleh keluarga yang berkunjung ke makam (Jimura: 2022: 36). Berdasarkan pernyataan di atas, dapat ditarik garis bahwa kegiatan ziarah makam pada perayaan *Megengan* juga memiliki tujuan keagamaan (spiritual/religius) karena dalam pelaksanaan ziarah makam, orang yang berziarah juga melakukan kegiatan berdoa untuk leluhur atau keluarga yang sudah meninggal, seperti yang disebutkan oleh Isma'il (2011: 146) dalam bukunya, serta pada adab berziarah kubur yang dijelaskan baik oleh Royyan (2011: 23) maupun Ibnu Pakar (2015: 40-41).

4. Memiliki tujuan untuk menghormati leluhur dan keluarga yang sudah meninggal

Jimura (2022: 36) menulis dalam bukunya bahwa kegiatan mengunjungi makam keluarga secara informal untuk menghormati para leluhur yang telah meninggal atau disebut dengan *Ohakamairi*. Fisch dan Solomon (2018: 139) juga secara implisit mengamini tujuan tersebut dalam pernyataannya mengenai tujuan mengunjungi makam keluarga (*Ohakamairi*) bukan sekedar untuk menghormati yang sudah tiada, namun juga bertujuan untuk memelihara hubungan antara yang masih hidup dengan generasi di masa lalu. Dari kalimat tersebut dapat penulis simpulkan bahwa meski memiliki arti yang lebih dalam, namun tujuan menghormati leluhur dan keluarga yang sudah meninggal juga merupakan tujuan dalam pelaksanaan *Ohakamairi*.

Sedangkan untuk kegiatan ziarah makam, Safi'i (2018: 71) menyebutkan bahwa kegiatan ziarah makam pada perayaan *Megengan* memiliki tujuan untuk menghormati sesepuh dan kerabat yang sudah meninggal dunia. Hal ini juga disebutkan oleh Koentjaraningrat dalam Toha (2016: 198), bahwa bagi sebagian masyarakat Jawa, nyekar khususnya ke makam cikal bakal desa tidak lain merupakan adat penghormatan kepada roh-roh nenek moyang (leluhur).

Dengan demikian, baik *Ohakamairi* dalam perayaan *Obon* maupun ziarah makam dalam perayaan *Megengan* sama-sama memiliki tujuan untuk menghormati leluhur dan keluarga yang sudah meninggal.

Sementara perbedaan yang dapat ditemukan dalam pelaksanaan *Ohakamairi* pada perayaan *Obon* dan ziarah makam pada perayaan *Megengan* adalah sebagai berikut:

5. Meletakkan sesembahan dan menyalakan dupa di makam yang dikunjungi

Pada pelaksanaan *Ohakamairi* dalam perayaan *Obon*, anggota keluarga yang datang berziarah akan meletakkan bebungaan di makam keluarga, beserta nasi atau makanan lain yang disukai oleh kerabat yang menempati makam tersebut, juga meletakkan air atau minuman lain untuk arwah leluhur atau keluarga yang sudah meninggal (Fisch dan Solomon: 2018: 135).

Menurut Davies dan Ikeno (2002: 212), keluarga yang masih hidup akan mengunjungi makam leluhur dan keluarga yang telah tiada pada hari peringatan kematian almarhum/almarhumah, perayaan *Obon*, dan Higan untuk melakukan *Ohakamairi*. Ketika mereka berkunjung, mereka akan membersihkan makam, meninggalkan sesembahan, membakar dupa, menyiram air dan berdoa.

Pada pelaksanaan nyekar atau ziarah makam dalam perayaan *Megengan*, masyarakat Jawa yang melakukan ziarah tidak diizinkan meletakkan sesajian, apalagi membakar dupa di makam yang dikunjungi karena hal tersebut dinilai menyalahi ajaran agama Islam. Bahkan menurut salah seorang elite agama di Gresik, kebiasaan meletakkan bunga di atas kuburan merupakan perbuatan sia-sia (Sholichin dalam Toha: 2016: 208). Bila tindakan menabur bunga dalam tradisi nyekar saja masih diperdebatkan boleh atau tidaknya untuk dilakukan, apalagi mengenai peletakan sesembahan atau membakar dupa. Sudah pasti hal ini tidak boleh dilakukan dalam kegiatan ziarah makam menurut keyakinan agama Islam.

6. Memiliki tujuan untuk berkomunikasi dengan leluhur atau keluarga yang sudah meninggal

Shindo dalam bukunya (2015: 165) menyatakan bahwa saat *Obon*, orang Jepang melakukan ziarah kubur dan menyapa para leluhur, serta bukan hanya berterima kasih saja, melainkan juga bercerita mengenai kehidupan keluarga saat ini.

Menurut Mathews dalam Nahlbom (2018: 32), orang Jepang sering kembali ke kota asal mereka masing-masing selama periode liburan *Obon* dan Higan untuk menemui leluhur keluarga mereka. Mengunjungi makam keluarga pada dua periode perayaan tersebut dikatakan dapat memungkinkan keluarga yang masih hidup untuk menghubungi leluhur dan keluarga yang sudah meninggal.

Roemer (2010: 578) menyatakan bahwa orang Jepang yang mengunjungi makam keluarga mereka atau menghubungi leluhur mereka di altar keluarga mereka dengan memberikan sesembahan untuk leluhurnya, dan berkomunikasi dengan leluhur keluarganya yang mana mereka pernah memiliki hubungan antar manusia dengan leluhur tersebut.

Dalam kegiatan ziarah kubur, tujuan-tujuan yang ada di dalamnya lebih bersifat religius. Seperti yang disebutkan Royyan (2011: 31) bahwa kegiatan ziarah kubur bertujuan untuk meningkatkan iman dan mengingatkan pelaku ziarah akan kematian. Safi'i (2018: 62 dan 71) juga menyebutkan bahwa dalam prosesi perayaan *Megengan*, masyarakat berziarah ke makam leluhur, sesepuh, keluarga dan kerabat yang telah meninggal dunia

untuk berdoa, dengan tujuan mengungkapkan rasa syukur karena masih diberi umur panjang serta kesehatan jasmani dan rohani dan pengingat akan kematian.

Perbedaan tujuan ini dapat dimungkinkan karena adanya perbedaan ajaran agama dari pelaku *Ohakamairi* (agama Buddha) dan pelaku ziarah makam (agama Islam). Selain itu orang Jepang juga lebih fleksibel dalam urusan beragama. Shindo (2015: 164) mengungkapkan bahwa *Obon* bukanlah perayaan agama tertentu. Menurut Shindo, dia lebih suka menyebutnya (*Obon*) sebagai tradisi Jepang. Jika melihat tradisi Jepang yang disebut *Obon*, pemikiran orang Jepang tentang "kematian" atau "dunia setelah kematian" akan dipahami sebagai sangat berbeda dengan agama Islam maupun Kristen.

KESIMPULAN

Perayaan *Obon* di Jepang dan *Megengan* di beberapa daerah di Pulau Jawa, Indonesia, kendati berasal dari dua negara yang berbeda, bila diamati memiliki beberapa kemiripan dalam pelaksanaannya. Salah satunya adalah dilakukannya kunjungan ke makam leluhur keluarga yang sudah meninggal dalam kedua tradisi perayaan tersebut. Berdasar dari agama Buddha untuk perayaan *Obon*, dan agama Islam untuk perayaan *Megengan*, kedua perayaan memiliki nilai keagamaan dalam pelaksanaan perayaannya. Baik *Megengan* maupun *Obon* sama-sama memiliki tujuan di dalam perayaannya yang ditujukan untuk kebaikan arwah para leluhur yang sudah terlebih dahulu meninggal dunia. Hal ini semakin terlihat apabila diperhatikan dari pelaksanaan *Ohakamairi* dan ziarah makam dalam tradisi ritual perayaan *Obon* dan *Megengan*.

Persamaan yang ditemukan dalam pelaksanaan *Ohakamairi* di perayaan *Obon* dengan ziarah makam di perayaan *Megengan* adalah sebagai berikut:

1. Peletakan bunga pada makam yang diziarahi baik pada pelaksanaan *Ohakamairi* maupun ziarah makam.
2. Adanya kegiatan berdoa untuk leluhur dan keluarga yang sudah meninggal ketika melakukan *Ohakamairi* maupun ziarah makam.
3. Keduanya sama-sama memiliki tujuan keagamaan dalam pelaksanaan *Ohakamairi* maupun ziarah makam.
4. Baik pelaksana *Ohakamairi* maupun ziarah makam sama-sama memiliki tujuan untuk menghormati leluhur dan keluarga yang sudah meninggal.

Sedangkan untuk perbedaan yang ditemukan dalam pelaksanaan *Ohakamairi* di perayaan *Obon* dengan ziarah makam di perayaan *Megengan* adalah sebagai berikut:

1. Meletakkan sesembahan dan menyalakan dupa di makam yang dikunjungi saat melakukan *Ohakamairi*. Hal ini tidak boleh dilakukan oleh pelaku ziarah makam dalam perayaan *Megengan* karena bertentangan dengan ajaran agama Islam.
2. Kegiatan *Ohakamairi* memiliki tujuan untuk berkomunikasi dengan leluhur atau keluarga yang sudah meninggal. Sedangkan tujuan dari kegiatan ziarah makam pada perayaan *Megengan* memiliki tujuan yang lebih bersifat religius, seperti bertujuan meningkatkan keimanan dalam beragama, mengingatkan akan kematian, serta mengungkapkan rasa syukur karena masih diberi kesehatan fisik dan mental.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashikaga, E. (1950). *The Festival for the Spirits of the Dead in Japan. Western Folklore* 9, no. 3 (1950): 217–28. JSTOR. (<https://doi.org/10.2307/1520740>). Diakses pada tanggal 21 Oktober 2022 pukul 15:24).

Danely, J. A., (2012). Repetition and the Symbolic in Contemporary Japanese Ancestor Memorial Ritual. *Journal of Ritual Studies* 26, no. 1 (2012): 19-32

Davies, R. J., & Ikeno, O., (2002). *The Japanese Mind: Understanding Contemporary Japanese Culture*. Boston: Tuttle Publishing.

Dewi, S., M. (2018). *Perbandingan Aomori Nebuta Matsuri Dengan Perayaan Ogoh-Ogoh Di Bali*. Skripsi Strata Satu. Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.

Fisch, M., & Solomon, E., G. (2018). Resituating the Place of Living and Non-Living in Contemporary Urban Japan. *Scapegoat Journal of Architecture/Landscape/Political Economy* 11 – ‘Life’ (2018): 130-149